

**NILAI-NILAI GOTONG-ROYONG DALAM MASYARAKAT PETANI PADI
SAWAH DI DESA SUNGAI SIPUT KECAMATAN SIAK KECIL KABUPATEN
BENGKALIS**

Oleh:

Siti Julaikha dan Syamsul Bahri

(lieqha31@gmail.com/082284435814)

Jurusan Sosiologi – Prodi Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik
Universitas Riau

Kampus bina widya jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293-
Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

This study titled *Values In Mutual-Aid Society of Rice Farmers in the village of River Snail Bengkalis District of Siak Kecil*. This study aims to describe whether the values of mutual assistance is still done in a rice paddy farming communities and whether these values reliable in the face of risk and uncertainty in the lives of lowland rice farmers in the village of River Snail Bengkalis District of Siak Kecil.

The method used to analyze these data quantitatively performed, then the data collected is presented descriptively tells the results of research by using logical sentences to be understood. The sampling technique used in this research is to use Probability Sampling Technique and using simple random sampling (simple random sample) that each individual household in the population is given an equal opportunity to be selected as a member of the sample so that eventually acquired as many as 45 samples of rice paddy farmers.

This research was conducted in the village of River Snail Bengkalis District of Siak Kecil. The results of the study showed that the values of mutual assistance was conducted in lowland rice farming community life. Where mutual assistance activities consist of voluntary mutual aid as mourn the dead and cooperation for mutual help and reciprocity as Rewang activities, social gathering activities and activities working the fields. The existence of mutual assistance is a strategy in the face of risk and uncertainty in the lives of lowland rice farmers as income levels fluctuating, uncertain climate, the threat of pests of rice, the price of which is not certain marketing and capital resources are not there.

Keywords: Mutual-Aid, Values and Rice Farmers.

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia dalam masyarakat tidak terlepas akan adanya interaksi sosial antar sesamanya. Pada dasarnya manusia sesuai dengan fitrahnya yaitu makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri melainkan membutuhkan pertolongan orang lain. Oleh sebab itu, di dalam kehidupan masyarakat diperlukan adanya kerjasama dan sikap gotong-royong dalam menyelesaikan segala pekerjaan.

Masyarakat Indonesia terkenal dengan sikap ramah, kekeluargaan dan gotong-royongnya di dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu kegiatan gotong-royong yang sering dilakukan terdapat dalam masyarakat pedesaan. Mereka biasanya bergotong-royong dengan mengerahkan tenaga tambahan dalam segala aspek kehidupan, terutama dalam pekerjaan bercocok tanam yang masih dilakukan secara tradisional. Menurut Koentjaraningrat (1964: 2), gotong-royong adalah kerjasama di antara anggota-anggota suatu komunitas. Sedangkan menurut asal kata, gotong-royong berasal dari kata gotong yang berarti “bekerja”, dan royong yang berarti “bersama” (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Selanjutnya Koentjaraningrat (1987) membagi dua jenis gotong-royong, yaitu gotong-royong tolong-menolong dan gotong-royong kerja bakti. Kegiatan gotong-royong tolong-menolong terjadi pada aktivitas pertanian, kegiatan sekitar rumah tangga, kegiatan pesta, kegiatan perayaan, dan pada peristiwa bencana atau kematian. Sedangkan kegiatan gotong-royong kerja bakti biasanya dilakukan untuk mengerjakan sesuatu

hal yang sifatnya untuk kepentingan umum, yang dibedakan antara gotong-royong atas inisiatif warga dengan gotong-royong yang dipaksakan. Misalnya gotong-royong membangun jalan, jembatan, membangun gedung balai pertemuan warga dan lain sebagainya.

Prinsip resiprositas pada dasarnya merupakan sebuah gagasan yang sederhana, bahwa orang harus membantu mereka yang pernah membantunya atau setidaknya jangan merugikannya. Lebih khusus lagi, prinsip itu mengandung arti bahwa satu hadiah atau jasa yang diterima menciptakan bagi si penerima satu kewajiban timbal balik untuk membalas dengan hadiah atau jasa dengan nilai yang setidaknya tidaknya sebanding di kemudian hari (Scott, 1973: 255). Bila ada seorang anggota keluarga sedang sibuk bekerja, maka perasaan ingin membantu selalu muncul dalam diri anggota keluarga yang lain. Sebaliknya anggota keluarga yang telah membantu tadi juga mengharapkan balasan dari apa yang telah diberikan baik itu dalam bentuk barang, uang, ataupun tenaga (Sukamtiningsih, 2002: 86 - 88).

Mayoritas masyarakat di Desa Sungai Siput adalah petani yang lebih cenderung pada petani peasant (petani kecil) yaitu petani yang tidak berorientasi pada pasar, namun didasarkan atas etika subsistensi dan resiprositas. Dimana para petani melakukan aktivitas pertanian padi sawah secara bergotong-royong dengan beberapa kelompok petani serta melakukannya dengan azas timbal balik yang saling menguntungkan misalnya bergantian menolong siapa saja yang pernah membantu menolongnya melakukan aktivitas pertanian padi sawah tersebut (balas budi). Begitu juga mereka (petani) tidak menjual hasil

panennya, tetapi hasil panen tersebut disimpan atau ditimbun untuk kebutuhan hidup keluarga sehari-hari sehingga mereka tidak memperhitungkan untung dan ruginya suatu produksi pertanian yang dihasilkan tapi yang lebih diprioritaskan adalah kelangsungan hidupnya. Hal ini terutama bisa menjadi suatu resiko dan ketidakpastian dalam hidup petani karena mereka selalu bergantung dengan kondisi alam yang tidak menentu, yaitu hanya mengandalkan musim penghujan atau musim kemarau saja sehingga ketika datang misalnya hujan, banjir, ancaman hama dan lain sebagainya menjadikan produktivitas pertanian padi sangat tidak stabil (naik - turun).

Luas lahan pertanian padi sawah di Desa Sungai Siput adalah sebanyak 220 ha. Dimana masing-masing penduduk mempunyai lahan pertanian sekitar 0,5 ha hingga 1,5 ha untuk digarap dan diolah. Dalam setahun panen padi dilakukan sebanyak sekali karena jenis pertanian di Desa Sungai Siput ini tergolong pertanian tadah hujan. Ketika musim hujan sudah datang, penduduk Desa Sungai Siput melakukan kegiatan tandur pari sebagai awal persiapan menanam padi. Bagi petani yang luas sawahnya berkisar antara 1 ha sampai dengan 1,5 ha, biasanya mereka melakukan aktivitas pertanian secara bergotong-royong dengan beberapa kelompok petani untuk meringankan pekerjaan mereka mulai dari mengolah lahan, menyemai benih hingga proses pemanenan padi sawah selesai.

Selain itu, pada masyarakat di Desa Sungai Siput juga masih terdapat sebuah tradisi gotong-royong seperti melayat orang meninggal, kerja bakti, kegiatan rewang yang dilakukan ketika ada salah satu anggota masyarakat yang

mengadakan pesta dan kegiatan arisan yang dilakukan oleh para ibu-ibu rumah tangga. Tradisi gotong-royong tersebut masih dilakukan hingga saat ini oleh sebagian besar masyarakat di Desa Sungai Siput selain kegiatan gotong-royong yang dilakukan dalam kegiatan pertanian.

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan yaitu sebagai berikut: *Pertama*, Apakah nilai-nilai gotong-royong masih dilakukan dalam masyarakat petani padi sawah di Desa Sungai Siput, Kecamatan Siak Kecil, Kabupaten Bengkalis? *Kedua*, Apakah nilai-nilai gotong-royong tersebut dapat diandalkan untuk menjamin resiko dan ketidakpastian dalam kehidupan masyarakat petani padi sawah di Desa Sungai Siput, Kecamatan Siak Kecil, Kabupaten Bengkalis?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai gotong-royong yang masih dilakukan dalam masyarakat petani padi sawah di Desa Sungai Siput, Kecamatan Siak Kecil, Kabupaten Bengkalis.
2. Untuk mengetahui fungsi gotong-royong yang dapat diandalkan dalam menghadapi resiko dan ketidakpastian dalam kehidupan masyarakat petani padi sawah di Desa Sungai Siput, Kecamatan Siak Kecil, Kabupaten Bengkalis.

C. Tinjauan Pustaka

Petani adalah seseorang yang bergerak di bidang pertanian dengan melakukan pengolahan tanah agar

memperoleh hasil yang diharapkan ataupun menjualnya. Petani umumnya tinggal di pedesaan yang erat kaitannya dengan kemiskinan. Mereka mengelompok dan mengolah lahan pertanian serta memanfaatkan hasil-hasil pertanian sekedar untuk memenuhi kehidupan subsistensi mereka (www.moralekonomi.id).

Scott (1989) mengatakan bahwa para petani adalah manusia yang terikat sangat statis dalam aktivitas ekonominya. Mereka (petani) dalam aktivitasnya sangat tergantung pada norma-norma yang ada, mendahulukan selamat dan tidak mau mengambil resiko. Aktifitas mereka hanya semata mata mencukupi kebutuhan konsumsi sendiri (...earn very little from his farming activities), sisa yang dibawa ke pasar hanya sedikit pendapatan, asing dengan pasar, terbatas teknologinya serta memiliki keterbatasan finansial dan kemampuan manajemen.

Dalam bahasa Inggris, istilah petani sendiri dapat dibedakan antara "peasant" dan "farmer". Peasant lebih mengacu pada subsisten yang tidak banyak terlibat dalam ekonomi pasar, secara sosial merupakan satuan komunitas yang relative homogen dan tertutup serta terdapat dalam sebuah negara berkembang. Sedangkan farmer lebih mengacu pada petani yang sepenuhnya terlibat dalam ekonomi pasar, mengikuti kompetensi untuk mendapatkan sarana produksi secara terbuka, berusaha menciptakan alternatif lain untuk memperoleh keuntungan (profit oriented) yang maksimum dan terdapat dalam negara yang sudah maju.

Menurut Wolf (1983) peasant adalah suatu kelompok masyarakat dengan kegiatan utama bertani, sebagai bentuk transisi antara masyarakat

primitif (tribe) ke masyarakat modern. Jadi, peasant adalah suatu kelas petani yang merupakan petani kecil, penyewa (tenants), penakap (sharecroppers) dan buruh tani. Meskipun berada pada level bawah, sesungguhnya merekalah yang menggerakkan pertanian.

Ciri-ciri umum yang menonjol pada peasant ialah kecilnya pemilikan dan penguasaan sumberdaya serta rendahnya pendapatan yang diterima. Dari segi ekonomi, ciri yang sangat penting pada petani peasant adalah terbatasnya sumberdaya dasar tempat ia mengusahakan pertanian. Pada umumnya mereka hanya menguasai sebidang lahan kecil dan kadang-kadang disertai dengan ketidakpastian dalam pengelolaannya (Sajogyo & Pudjiwati Sajogyo, 1990).

Bertolak dari semuanya itu, moral telah mencakup berbagai aspek kehidupan baik dalam budaya, agama, politik, pendidikan dan ekonomi. Di dalam ekonomi, moral juga diperlukan. Moral ekonomi adalah suatu tindakan ekonomi yang dilakukan oleh pelaku-pelaku ekonomi sesuai dengan etika atau tata tertib tingkah laku dalam pola bertindak dan berpikir yang dianggap baik dan benar di dalam aktivitas ekonomi. Nilai-nilai moral diletakkan di atas pertimbangan ekonomi dalam setiap pengambilan keputusan untuk menjalankan berbagai kegiatan, termasuk kegiatan pertanian.

Moral ekonomi pada awalnya sudah ada sejak masa dulu. Masyarakat pada awalnya menggunakan sistem barter. Kemudian dengan adanya perkembangan zaman muncullah etika subsistensi pada petani. Dimana moral ekonomi petani tidak berorientasi pada untung maupun rugi tetapi lebih cenderung untuk menghindari resiko yang terjadi. Sehingga mereka bekerja

hanya untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari saja dan bukan untuk dijual.

Menurut James Scott (1989: 4 – 5), banyak petani yang hasil panennya hanya digunakan sebagai bahan pangan saja. Mereka menggunakan hasilnya untuk kebutuhan hidup, selebihnya dijual untuk membeli beberapa barang kebutuhan seperti garam, kain dan untuk memenuhi tagihan-tagihan dari pihak luar. Mereka lebih cenderung memiliki sifat resiprositas dan prinsip "dahulukan selamat". Sehingga sudah menjadi suatu kebiasaan pada petani untuk menolong kerabat, teman dan tetangga dari kesulitan dan akan mengharapkan perlakuan yang sama apabila mereka dalam kesulitan. Hal inilah yang disebut dengan prinsip resiprositas.

Perilaku ekonomis yang khas dari keluarga petani yang berorientasi subsistensi merupakan akibat dari kenyataan bahwa, berbeda dari satu perusahaan kapitalis, ia sekaligus merupakan satu unit konsumsi dan unit produksi. Agar bisa bertahan sebagai satu unit, maka keluarga itu pertamanya harus memenuhi kebutuhannya sebagai konsumen subsistensi yang boleh dikatakan tak dapat dikurangi lagi dan tergantung kepada besar kecilnya keluarga itu. Memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusiawi yang minimum itu dengan cara yang dapat diandalkan dan mantap merupakan kriteria sentral yang menjalin soal-soal seperti memilih bibit, teknik bercocok-tanam, penentuan waktu, rotasi tanam dan sebagainya. Bagi mereka yang hidup dekat batas subsistensi, akibat dari suatu kegagalan adalah begitu rupa, sehingga mereka lebih mengutamakan apa yang dianggap aman dan dapat diandalkan daripada keuntungan yang dapat diperoleh dalam jangka panjang. Norma-norma inilah

yang telah melekat dalam moral ekonomi petani (Scott, 1989: 19).

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Sungai Siput yang berada di Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis. Lokasi ini dipilih secara sengaja sebagai obyek penelitian dengan pertimbangan wilayah ini mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani padi sawah dan lahan pertanian yang terdapat di Desa Sungai Siput ini merupakan lahan pertanian yang masih produktif.

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah rumah tangga petani yang berjumlah sebanyak 195 orang penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani padi sawah dan teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teknik Probability Sampling dan menggunakan Simple Random Sampling (Sampel Random Sederhana) yaitu setiap individu rumah tangga dalam populasi diberi kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai anggota sampel sehingga diperoleh sampel sebanyak 45 orang.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kuantitatif Deskriptif yaitu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas sedangkan metode kuantitatif digunakan untuk memperkuat fenomena serta hubungan-hubungannya di dalam suatu data. Kemudian teknik pengumpulan data dilakukan melalui jawaban kuesioner dan wawancara dan akhirnya data yang telah terkumpul disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase sesuai dengan karakteristik masing-

masing data dan dijabarkan sesuai dengan kenyataan yang terjadi mengenai nilai-nilai gotong royong pada masyarakat petani padi sawah di Desa Sungai Siput, Kecamatan Siak Kecil, Kabupaten Bengkalis.

Hasil Dan Pembahasan

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Sungai Siput merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis yang mempunyai luas wilayah sekitar 21,27 km² yang terdiri dari 5 dusun yaitu Dusun Suka Damai yang berjumlah 244 jiwa, Dusun Suka Maju yang berjumlah 158 jiwa, Dusun Suka Makmur yang berjumlah 108 jiwa, Dusun Suka Ramai yang berjumlah 162 jiwa dan Dusun Suka Jadi yang berjumlah 142 jiwa, serta memiliki 5 Rukun Warga dan 10 Rukun Tetangga. Jarak wilayah dari kantor Desa Sungai Siput ke ibu kota Kecamatan di Desa Lubuk Muda adalah sekitar 5 km, sedangkan jarak tempuh dari ibu kota kecamatan dengan ibu kota kabupaten (Bengkalis) adalah 25 km dan jarak ibu kota kecamatan dengan ibu kota provinsi (Pekanbaru) sekitar 253 km.

Secara Geografis keadaan lingkungan alam di Desa Sungai Siput merupakan daerah dataran, karena tidak berbatasan langsung dengan garis pantai dan sebagian besar merupakan tanah organosol, yaitu jenis tanah yang banyak mengandung bahan organik. Sedangkan berdasarkan topografi (kondisi alam) wilayah Desa Sungai Siput berbentuk datar dengan ketinggian

0 - 6 meter dari permukaan laut dan mempunyai iklim tropis yang sangat dipengaruhi oleh sifat iklim laut dengan temperatur udara yang berkisar antara 28o C/36o C. Musim hujan biasanya terjadi antara bulan September hingga Januari dengan curah hujan yang rata-rata berkisar antara 809 – 4.078 mm/tahun dan musim kemarau yang biasanya terjadi antara bulan Februari hingga Agustus. Selain itu, di Desa Sungai Siput juga mengenal adanya empat musim angin, yaitu angin Utara, angin Timur, angin Barat dan angin Selatan.

B. Kependudukan Dan Luas Lahan

Jumlah penduduk yang ada di Desa Sungai Siput pada tahun 2013 berjumlah 814 jiwa dimana jumlah penduduk laki-lakinya hampir sebanding dengan jumlah penduduk perempuan yaitu berjumlah 415 jiwa (50,98 %) penduduk laki-laki dan 399 jiwa (49,02 %) penduduk perempuan. Mayoritas penduduk di Desa Sungai Siput merupakan suku Jawa yaitu berjumlah 693 jiwa (85,14 %). Sebagian besar penduduk di Desa Sungai Siput mayoritas bermata pencaharian sebagai petani yaitu berjumlah 195 orang (72,22 %) dan tingkat pendidikan pada masyarakat di Desa Sungai Siput masih tergolong rendah, dimana sebagian penduduk masih mendominasi pendidikan dasar sembilan tahun, yaitu penduduk yang menempuh pendidikan SD/ sederajat sebanyak 343 orang (42,14 %) dan SLTP/ sederajat sebanyak 134 orang (16,46 %).

Adapun luas lahan di Desa Sungai Siput adalah sebanyak 220 hektar. Petani di Desa Sungai Siput umumnya merupakan petani kecil (peasant) dengan luas lahan yang sempit dan mereka hanya melakukan aktivitas pertanian untuk memenuhi kebutuhan

hidup keluarganya sehari-hari. Rata-rata luas lahan pertanian yang dimiliki penduduk lebih kurang sebanyak 0,5 hektar hingga 1 hektar per keluarga. Dalam setahun panen padi dilakukan sebanyak sekali karena jenis pertanian di Desa Sungai Siput ini tergolong pertanian tadah hujan.

C. Karakteristik Responden Petani Padi Sawah

1. Tingkat Umur

Tingkat umur petani responden merupakan petani yang sudah berumur tua yaitu yang berusia 51 – 60 tahun dengan jumlah sebanyak 14 responden (31,11 %). Tingkatan umur seorang petani sangat berpengaruh terhadap peningkatan produktivitas untuk memperoleh pendapatan, karena pada umumnya petani yang sudah berumur tua memiliki keterbatasan kemampuan fisik dibandingkan dengan petani yang berumur muda. Terkadang juga lebih sering memerlukan bantuan dari anggota keluarga yang lain untuk menyelesaikan segala aktivitas pertanian tersebut. Sehingga petani yang sudah berumur tua memiliki produktivitas yang rendah dan biasanya menghasilkan produksi padi sawah hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya (survive) saja dan bukan untuk dijual.

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan yang telah dijalani responden sebagian besar merupakan tamatan Sekolah Dasar dengan jumlah sebanyak 31 responden (68,89 %). Hal ini menunjukkan bahwa masih rendahnya kualitas sumber daya manusia yang ada sehingga akan mempengaruhi pola hidup, motivasi dan kesejahteraan dalam kehidupan petani tersebut. Selain itu, rendahnya tingkat

pendidikan yang dijalani oleh petani merupakan salah satu penyebab rendahnya produktivitas dalam kegiatan pertanian. Bahkan ada di antaranya yang tidak sekolah yaitu sebanyak 2 responden (4,44 %) dan yang tidak menamatkan pendidikan Sekolah Dasar yaitu sebanyak 3 responden (6,67 %). Hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan, sulitnya keadaan ekonomi dan kurangnya fasilitas pendidikan yang tersedia pada saat itu.

3. Jumlah Tanggungan Keluarga

Sebagian besar responden memiliki tanggungan keluarga yang berjumlah 3 – 4 orang yaitu sebanyak 29 responden (64,44 %). Jumlah tanggungan keluarga akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan dalam kehidupan petani. Semakin banyak jumlah anggota keluarga yang ditanggung, maka akan semakin banyak pula pendapatan yang harus dialokasikan untuk pembiayaan kehidupan di dalam rumah tangga. Dalam hal ini, sebagian besar responden memiliki anggota keluarga yang belum produktif, sehingga tidak bisa diandalkan sebagai tenaga kerja dalam melaksanakan kegiatan pertanian padi sawah.

4. Status Kepemilikan Lahan Padi Sawah

Status kepemilikan lahan pertanian yang dimiliki oleh responden menggarap lahan yang merupakan lahan warisan milik orang tua yaitu sebanyak 24 responden (53,33 %) dan sebanyak 21 responden (46,67 %) merupakan lahan milik sendiri. Hal ini memberikan gambaran bahwa pada umumnya lahan pertanian yang dimiliki petani merupakan lahan yang berasal dari lahan milik sendiri dan lahan warisan.

Dan tidak ada responden yang memiliki lahan sewa. Karena mayoritas petani memiliki lahan yang tidak terlalu luas dan mereka biasanya mengolah sendiri lahan pertanian tersebut tanpa menyewa buruh.

5. Luas Lahan

Sebagian besar petani responden mempunyai lahan yang berkisar antara 0,5 – 1 hektar yaitu sebanyak 20 responden (44,44 %). Hal ini memberikan gambaran bahwa luas lahan yang dimiliki petani sangat sedikit dan rata-rata jumlahnya kurang dari 1 hektar karena sebagian besar lahan yang dimiliki oleh petani responden adalah lahan warisan milik orang tua sehingga luas kepemilikan lahan relatif sedikit dan petani responden termasuk petani *peasant* (kecil) yang memproduksi hasil pertanian hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan bukan diproduksi untuk dijual.

D. NILAI-NILAI GOTONG-ROYONG DALAM MASYARAKAT PETANI PADI SAWAH

1. Gotong-Royong Murni

Melayat orang meninggal merupakan aktivitas tolong menolong dalam peristiwa kematian yang terjadi bersifat spontan. Spontanitas masyarakat desa dalam hal ini sangat universal (menyeluruh). Tanpa diminta mereka langsung mendatangi tempat keluarga yang terkena musibah tersebut untuk memberikan bantuan yang bersifat spiritual maupun material. Solidaritas ini tidak sebatas membantu dan memberikan perhatian kepada keluarga yang terkena musibah, tetapi juga saat slametan untuk yang meninggal. Tetangga dan saudara akan banyak terlibat dalam acara

penyelenggaraan slametan tersebut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tolong menolong dalam peristiwa ini bersifat meringankan beban kesedihan keluarga yang ditinggalkan. Dalam kegiatan melayat orang meninggal ini mengandung nilai rasa solidaritas dan kekeluargaan yang tinggi. Hal ini terlihat dari keinginan setiap warga masyarakat di Desa Sungai Siput untuk membantu tetangganya yang mengalami musibah dengan inisiatif sendiri tanpa adanya perintah dari seseorang. Selain itu, kegiatan melayat yang dilakukan masyarakat di Desa Sungai Siput ini tidak menuntut akan imbalan dari keluarga yang berduka tersebut. Mereka melakukannya dengan perasaan ikhlas.

Kerja-bakti merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk kepentingan bersama, misalnya gotong royong membersihkan lingkungan sekitar masjid ketika akan memperingati suatu hari tertentu dalam agama Islam maupun bergotong royong dalam membersihkan lapangan untuk mengadakan acara-acara tertentu sehingga keuntungan untuk merasakannya didapat secara bersama-sama, baik bagi warga bersangkutan maupun orang lain walaupun tidak turut serta dalam kerjabakti. Adapun kerja bakti yang dilakukan adalah gotong royong membersihkan semak-semak belukar, membersihkan parit-parit di lingkungan sekitar masjid, maupun membersihkan makam pekuburan dan dijalankan oleh kaum bapak-bapak dan pemuda desa. Kegiatan ini dilakukan rutin setiap tiga bulan sekali. Dengan adanya kegiatan kerja bakti ini setiap warga masyarakat dapat saling mempererat nilai kekeluargaan antar sesama warga karena mereka dapat bekerja sama membersihkan lingkungan sekitar desa.

2. Gotong-Royong Timbal Balik

Rewang adalah kegiatan tolong-menolong yang dilakukan oleh sanak keluarga dan tetangga dekat untuk membantu menyiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan keperluan kenduri atau acara dalam pesta hajatan, seperti mengurus konsumsi dan kesibukan lain seperti mendirikan tenda, memasak, membuat kue, melayani tamu dan lain sebagainya. Maka tetangga tersebut akan ikut serta membantu tanpa imbalan upah setelah sebelumnya diberitahu oleh tuan rumah untuk dimintai pertolongan. Biasanya kegiatan rewang ini terjadi dalam lingkup satu RT (Rukun Tetangga) maupun dalam lingkup RW (Rukun Warga). Kegiatan rewang ini dalam acara perkawinan ada yang bersifat spontan dan tidak spontan. Biasanya kegiatan rewang ini dilakukan dari waktu pagi hingga malam hingga acara selesai. Hanya terbatas pada sanak saudara atau keluarga dekat saja, sehingga sifat yang spontan ini tidak dapat mencukupi persiapan yang telah direncanakan apabila acara yang diselenggarakan merupakan acara besar. Namun demikian, terkadang cara ini diawali dengan permintaan yang punya hajat kepada tetangganya. Jika tidak dengan diminta maka tidak akan ada yang membantu meski tetangga dekat sekali pun.

Kegiatan arisan merupakan suatu kegiatan sosial yang bersifat duduk dan makan. Dalam hal ini arisan yang dilakukan adalah arisan dalam pengajian, dan kegiatan arisan ini dijadikan suatu acara pengikat agar warga ibu-ibu dapat selalu berkumpul bersilaturahmi dengan sesama warga. Karena biasanya kaum ibu-ibu selalu lebih sibuk dalam mengurus kegiatan rumah tangga sehingga hampir tidak ada waktu untuk bisa berkumpul bersilaturahmi dengan tetangga-tetangganya. Dengan adanya kegiatan

arisan inilah diharapkan dapat mempererat kembali hubungan silaturahmi yang jarang tersebut. Ada dua jenis arisan yang terdapat di Desa Sungai Siput ini yaitu arisan RT dan arisan RW dan dilaksanakan pada sore hari. Dua arisan ini dilakukan sebanyak sebulan sekali. Kegiatan arisan RT diadakan setiap tanggal 9 dan arisan RW diadakan setiap tanggal 14 tiap bulannya. Biasanya kegiatan arisan ini dilakukan setelah diadakan pengajian bersama seperti pembacaan surat yasin. Para ibu-ibu kemudian mengumpulkan uang arisan kepada beberapa orang ibu yang dipercaya untuk menjadi bendahara (pengurus) arisan. Kemudian uang kas arisan dikumpulkan secara rutin. Setelah uang terkumpul, maka kocokannya dikopyok (dikocok) dan salah satu nama dari anggota arisan ibu-ibu tersebut akan keluar sebagai pemenang dan akhirnya menerima uang arisan.

Kegiatan gotong royong dalam pertanian akan terjadi apabila jumlah lahan yang diolah memiliki luas yang dianggap dapat memenuhi kebutuhan keluarganya minimal sampai pada musim panen berikutnya. Lahan yang relatif luas tidak dapat diolah dengan cepat oleh pemiliknya, perlu adanya bantuan dari orang lain. Keadaan ini tentu dialami pula oleh pemilik lahan lain, akhirnya akan terjadi saling tolong menolong dengan azas timbal balik. Kecuali pada saat terjadi pemanenan, sebagian petani pada umumnya menggunakan jasa buruh harian sebanyak lebih kurang 10 orang dengan biaya upah sebesar Rp 60.000,- per hari. Sedangkan yang paling sedikit yaitu dalam hal penyiangan dan penyemprotan yang membutuhkan masing-masing sebanyak 7 orang. Lain halnya dengan tenaga kerja luar keluarga, kegiatan yang membutuhkan

tenaga kerja yang paling besar yaitu pada pengolahan lahan dan penyemprotan.

E. RESIKO DAN KETIDAKPASTIAN DALAM KEHIDUPAN PETANI PADI SAWAH

1. Tingkat Pendapatan Yang Tidak Menentu

Petani responden sebagian besar memproduksi padi untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka. Usaha yang dilakukan masih terpaku pada prinsip-prinsip yang tradisional. Kondisi ini disebabkan karena petani di Desa Sungai Siput merupakan petani yang menanam tanaman subsistensi bukan tanaman komersial. Mereka sangat meminimalkan resiko sehingga dalam menjalankan kegiatan pertanian mereka masih mempertahankan pola-pola lama yang dianggap bisa lebih dipercaya dan untuk mendapatkan hasil yang dapat memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari.

2. Cuaca Yang Tidak Menentu

Kegiatan usaha pertanian padi sangat dipengaruhi oleh kondisi alam dan cuaca, dimana di Indonesia memiliki dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Situasi ini memberikan dampak yang sangat berpengaruh pada peningkatan maupun penurunan hasil produksi padi. Kondisi lahan yang kekeringan dapat menyebabkan petani gagal memanen hasil pertaniannya. Seperti dampak kemarau panjang akibat fenomena iklim, dimana musim kemarau yang lebih panjang telah mengakibatkan kerugian bagi petani karena tidak cukupnya persediaan air. Intensitas curah hujan yang sangat tinggi apalagi jika terjadi pada saat panen

menyebabkan mutu produksi padi menjadi menurun.

3. Ancaman Hama Padi

Petani responden sebanyak 16 orang (35,56 %) menggunakan basmilang sebagai pestisida. Kemudian sebanyak 14 responden atau sebesar 31,11 % menggunakan Gramason dan sebanyak 15 responden atau sebesar 33,33 % menggunakan polaris. Harga masing-masing pestisida berkisar antara Rp 61.000/liter. Dalam hektar sawah dapat menghabiskan sekitar 4,5 liter dalam dua kali penyemprotan. Untuk menjaga kemungkinan serangan penyakit, tanah persemaian perlu disemprot dengan pestisida sebanyak 2 kali, yaitu pada saat 10 hari setelah penaburan benih padi dan sesudah tanah persemaian berumur 17 hari. Adapun jenis hama yang sering menyerang padi di Desa Sungai Siput adalah hama tikus, hama burung dan kepinding.

4. Harga Yang Tidak Pasti

Keseluruhan hasil produksi petani dijual kepada penggilingan berupa gabah kering setelah panen. Harga gabah kering panen yang dihasilkan mengalami perubahan tiap bulannya, sehingga menyebabkan resiko kerugian. Perubahan harga ini menyebabkan ketidakpastian bagi petani dalam memasarkan produknya. Petani dapat menderita kerugian apabila harga padi saat panen di bawah harga harapannya. Produksi padi pada umumnya disimpan dalam bentuk gabah, apabila dibutuhkan untuk konsumsi baru diproses menjadi beras dan apabila membutuhkan uang baru dijual oleh petani. Sebagian besar dari masyarakat petani di Desa Sungai Siput melakukan kegiatan pertanian hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sendiri dan bukan diproduksi untuk dijual. Karena hasil produktivitas

pertanian yang dihasilkan juga tergolong kecil dan sedikit.

5. Sumber Modal Yang Tidak Ada

Perubahan produktivitas dan harga dapat mempengaruhi penerimaan petani. Minimnya penerimaan petani dapat menyebabkan resiko bagi pihak yang meminjamkan modal. Dana yang digunakan untuk membantu petani ini disalurkan secara bergilir. Tercatat pinjaman UED yaitu sebesar Rp 5.000.000,00 proses pengembalian modal oleh petani yang sering terlambat menyebabkan adanya resiko yang merugikan bagi pihak yang meminjamkan modal. Peminjaman modal yang dilakukan oleh petani memberikan manfaat seimbang berupa laba antara pengelola dan pemilik modal.

Kesimpulan

Gotong-royong banyak dipengaruhi oleh rasa kebersamaan antar warga komunitas yang dilakukan secara sukarela tanpa adanya jaminan berupa upah atau pembayaran dalam bentuk lainnya, sehingga gotong-royong ini tidak selamanya perlu dibentuk kepanitiaan secara resmi melainkan cukup adanya pemberitahuan pada warga komunitas mengenai kegiatan dan waktu pelaksanaannya, kemudian pekerjaan dilaksanakan setelah selesai bubar dengan sendirinya.

Adapun keuntungan adanya gotong-royong ini yaitu pekerjaan menjadi mudah dan ringan dibandingkan apabila dilakukan secara perorangan, memperkuat dan mempererat hubungan antar warga

komunitas di mana mereka berada bahkan dengan kerabatnya yang telah bertempat tinggal di tempat lain, dan menyatukan seluruh warga komunitas yang terlibat di dalamnya. Dengan demikian, gotong-royong dapat dilakukan untuk meringankan pekerjaan di lahan pertanian, meringankan pekerjaan di dalam acara yang berhubungan dengan pesta yang dilakukan salah satu warga komunitas, ataupun bahu membahu dalam membuat dan menyediakan kebutuhan bersama.

Gotong-royong yang dilakukan dalam masyarakat Desa Sungai Siput mengandung nilai-nilai sosial. Nilai-nilai itu antara lain tentang kerbergantungan dengan sesamanya, kebersamaan, musyawarah, dan kerjasama. Nilai-nilai ini tercermin dari kepeduliannya terhadap gotong-royong yang ada di desanya, seperti dalam kegiatan kerja bakti dan pada acara menyumbang dalam hajatan pernikahan (rewang). Kepedulian tersebut tidak hanya yang bersifat materi (menyumbang uang dan atau barang), tetapi juga non-materi (hadir dan ikut bekerja secara bersama-sama).

Saran

Mengingat bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam gotong-royong tersebut sangat bermanfaat dalam kehidupan bersama, maka nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan kepada masyarakat, khususnya generasi mudanya, sehingga tetap lestari. Salah satu caranya adalah dengan mempergelarkan suatu kegiatan yang dilakukan secara gotong-royong. Sebab, dengan digelarnya gotong-royong, masyarakat khususnya generasi mudanya, mengetahui bahwa gotong-royong tidak hanya sekedar kerjasama atau kerja bakti, tetapi lebih dari itu karena di dalamnya terkandung nilai-

nilai yang dilatarbelakangi oleh nilai budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi. 2005. Pengantar Sosiologi. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Bintarto, R. 1980. Gotong-Royong: Suatu Karakteristik Bangsa Indonesia. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Chayanov, A.V. 1926. The Teory of Peasant Economy (Terjemahan). American Economic Association.
- Geertz, Clifford. 1983. Abangan, Santri dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Hartomo. 2001. Ilmu Sosial Dasar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Huky, DA Wila. 1982. Pengantar Sosiologi. Surabaya: Usaha Nasional.
- Koentjaraningrat. 1964. Masyarakat Desa di Indonesia. Jakarta: Lembaga Penerbit Universitas Indonesia.
- _____.1977. Beberapa Pokok Antropologi Sosial. Jakarta: Dian Rakyat.
- _____. 1984. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta: Djambatan.
- _____. 1987. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Aksara Baru.
- _____. 1997. Ciri-Ciri Kehidupan Masyarakat Pedesaan di Indonesia. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kluckhohn, F. R. dan F. L. Strodtbeck. 1961. Variations in Value Orientation: A Theory Tested in Five Cultures (Terjemahan). Illinois: Row Peterson.
- Lawang, Robert, M. Z. 1986. Buku Materi Pokok Pengantar Sosiologi. Jakarta: Karunika Universitas Terbuka.
- Marsyuri, Edy. 2011. Identifikasi Sistem Kerjasama Petani Penggarap Dan Pemilik Tanah Dalam Kaitannya Dengan Pemerataan Pendapatan Petani Padi Sawah di Kecamatan Bunga Raya Kabupaten Siak. Skripsi. UR.
- Masinambow, E.K.M. 1997. Koentjaraningrat Dan Antropologi Di Indonesia. Jakarta: Kerjasama Asosiasi Antropologi Indonesia dengan Yayasan Obor Indonesia.
- Masri dan Effendi, Sofian. 1989. Metode Penelitian Survei. Jakarta: LP3ES.
- Moleong, Lexy J. 2001. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosda.
- Mosher, A. T. 1966. Menggerakkan Dan Membangun Pertanian: Syarat-Syarat Mutlak Pembangunan Dan Modernisasi. Djakarta: Yasaguna.
- Priyono, B. Herry. 2008. Adam Smith Dan Munculnya Ekonomi: Dari Filsafat Moral Ke Ilmu Sosial. Jurnal Ekonomi.
- Sajogyo dan Sajogyo, Pudjiwati. 1990. Sosiologi Pedesaan: Jilid I Dan 2. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Scoot, James C. 1973. Kata Pengantar Sajogyo: Perlawanan Kaum Tani. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- _____. 1989. Moral Ekonomi Petani: Pergolakan Dan Subsistensi Di Asia Tenggara.. Jakarta: LP3ES.
- Soekanto, Soerdjono. 1990. Sosiologi: Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Press.
- Soekartawi dkk. 1986. Ilmu Usaha Tani Dan Penelitian Untuk Pengembang Petani Kecil. Jakarta: UI Press.
- Soetrisno, Lukman. 2002. Paradigma Baru Pembangunan Pertanian, Sebuah Tinjauan Sosiologis, Yogyakarta: KANISIUS (Anggota IKAPI).
- Sugiyono. 2003. Metode Penelitian Bisnis. Bandung: Pusat Bahasa Depdiknas.
- Sukamtiningsih. 2002. Resiprositas Antara Anak Dan Orang Tua. Skripsi.
- Tashadi dkk. 1982. Sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Istimewa Yogyakarta. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Theodorson, G & Theodorson A. 1969. A Modern Dictionary Of Sosiologi (Terjemahan). New York: Crowell.
- Veeger, K. J. 1990. Realitas Sosial. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wharton, Clifton R. 1926. Subsistence Agriculture And Economic Development (Terjemahan). Chicago: Aldine.
- Wolf, Eric R. 1983. Petani: Suatu Tinjauan Antropologi. Jakarta: CV. Rajawali.
- Yanti, Wirda. 2008. Persepsi Dan Minat Generasi Muda Terhadap Pekerjaan Di Sub Sektor Pertanian Padi Sawah (Studi Kasus Desa Gobah Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar). Skripsi. UR